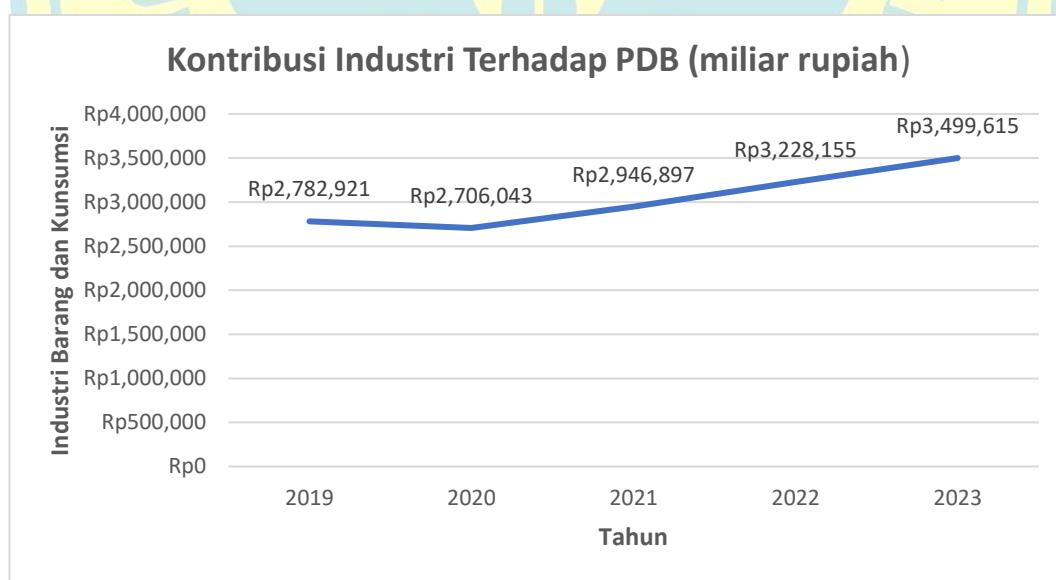


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor *consumer goods* merupakan industri yang memproduksi dan menjual barang konsumsi yang dibutuhkan sehari-hari oleh konsumen. Perusahaan *consumer goods* dalam kegiatan bisnisnya mengharuskan mengubah bahan baku (*raw material*) menjadi barang jadi sehingga konsumen tidak perlu melakukan proses pengolahan dari bahan mentah menjadi bahan siap pakai. Barang-barang konsumsi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga ada tekanan yang semakin besar pada perusahaan industri barang konsumsi untuk membuat bisnis yang lebih berkelanjutan. Inovasi-inovasi ini dapat berbentuk produk dan kemasan yang lebih ramah lingkungan, bentuk konsumsi baru melalui model berbasis layanan, serta perubahan dalam sumber dan logistik. Pilihan konsumen di sektor *Fast-Moving Consumer Goods* (FMCG) sebagian besar bersifat kebiasaan dan sulit diubah, sehingga tantangan utamanya adalah merancang model bisnis yang memfasilitasi adopsi konsumen terhadap solusi-solusi yang berkelanjutan (Bashir et al., 2020).



Grafik 1. 1 Grafik Perkembangan Kontribusi Industri Barang dan Konsumsi Terhadap PDB

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang signifikan pada 3 tahun terakhir semenjak 2019-2021. Penurunan tersebut dapat dilihat melalui perlambatan pertumbuhan ekonomi dari 5,02% pada tahun 2019 menjadi 2,97% pada tahun 2020 (bps.go.id, 2023). Namun sektor industri barang konsumsi tidak mengalami guncangan dalam 3 tahun terakhir ketika krisis ekonomi melanda Indonesia. Pada grafik 1.1 diatas terjadi peningkatan atau nilai tambah industri barang dan konsumsi, pada tahun 2023 tercatat Rp 3.499.615 dimana nilai ini meningkat secara signifikan dibanding tahun 2019 dengan nilai sebesar Rp 2.782.921 (bps.go.id, 2023). Sementara perusahaan lain berjuang untuk menjual produk mereka, produk barang konsumen terus mengalami pertumbuhan yang kuat di Indonesia. Fenomena di industri barang konsumsi Indonesia cukup mengejutkan. Hal tersebut karena ketika ekonomi menyusut, hanya sedikit perusahaan makanan dan minuman yang memberhentikan pekerja atau menutup bisnis, sebaliknya pabrik-pabrik berkembang dan perusahaan-perusahaan barang konsumsi baru bermunculan. Tentu saja ada penjelasan untuk fenomena ini. Produk yang dihasilkan dari industri barang konsumsi merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat, sehingga masyarakat akan tetap membelinya walaupun ekonomi sedang tidak stabil (Wahyudiono, 2011).

Perusahaan *consumer goods* pada tahun 2019-2023 tidak ada yang mengalami kebangkrutan atau pailit. Hal ini disebabkan tingkat profitabilitas cukup stabil. Secara nominal, nilai tambah industri pengolahan tercatat mengalami kenaikan rentang tahun 2021-2022. Pada tahun 2021 industri *consumer goods* mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,88% dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 11,94% dan menurun sebesar 10,01% pada tahun 2023 (bps.go.id, 2023). Pertumbuhan positif tersebut juga disebabkan adanya faktor variabel non-keuangan yang cukup menjadi perhatian masyarakat, misalnya terkait dengan isu ketimpangan gender di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukan bahwa isu ketimpangan gender di Indonesia semakin meluas dan perusahaan di Indonesia mulai menyerap tenaga kerja perempuan lebih besar.



Grafik 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-laki dan Perempuan 2019-2023

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan grafik 1.2 terjadi peningkatan tenaga kerja perempuan di Indonesia rentang tahun 2019-2023, kenaikan angkatan kerja perempuan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,32% poin dari 51,81 tahun 2019 menjadi 53,13 pada tahun 2020. Kemudian kenaikan yang signifikan pada angkatan kerja perempuan terjadi pada tahun 2023 sebesar 1,11% poin dari 53,41 tahun 2022 menjadi 54,52 pada tahun 2023 (bps.go.id, 2024). Artinya isu kesetaraan gender di Indonesia sudah meluas dan menunjukkan perbaikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pasar tenaga kerja.

Penerapan kesetaraan gender sudah dilakukan oleh beberapa perusahaan di sektor *consumer goods* diantaranya ialah PT Unilever yang menerapkan inklusifitas dalam proses pengembangan karir, hal tersebut dapat dilihat dari posisi wanita dalam jajaran direksi. Selain itu pada PT Mustika Ratu juga menerapkan kesetaraan gender dimana 63% karyawan merupakan perempuan dan posisi presiden direktur diisi oleh perempuan (Mustika.ratu.co.id, 2022). Kemudian, PT HM Sampoerna berkomitmen menerapkan prinsip kesetaraaan gender dan menjunjung tinggi inklusifitas, hal tersebut dibuktikan dengan posisi wanita dalam jajaran direksi (Sampoerna.com, 2025). Tentunya dengan adanya penerapan kesetaraan gender

dalam perusahaan dapat membangun reputasi perusahaan dan berdampak pada peningkatan penjualan serta profitabilitas (Rubio et al., 2019)

Menurut Anggraini et al., (2023) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai variasi atau perbedaan *gender* pada dewan direksi cenderung mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan, artinya perusahaan yang memiliki tingkat keragaman *gender* memiliki kinerja keuangan yang positif. Organisasi yang menerapkan kebijakan kesetaraan gender dan mendorong tempat kerja yang inklusif memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal hasil bisnis, produktivitas, dan kebahagiaan karyawan. Selanjutnya, menurut penelitian Krisyadi et al., (2024) mengatakan bahwa semakin banyak keberagaman gender dalam dewan direksi dan komisaris, profitabilitas dan nilai perusahaan cenderung meningkat.

Keragaman *gender* dalam perusahaan diyakini dapat memberikan keuntungan, seperti memberikan perspektif yang luas dalam membuat sebuah kebijakan, memberikan inovasi dan kebaruan yang lebih bervariasi, serta memiliki keunggulan dalam memasarkan produk ke beragam tipe pelanggan. Selain itu direksi perempuan Menurut Anggraini et al., (2023) mengatakan bahwa badan usaha yang memiliki variasi atau perbedaan *gender* pada dewan direksi cenderung mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan, artinya badan usaha yang memiliki tingkat keragaman *gender* memiliki kinerja keuangan yang positif. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Vo et al., (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki direksi perempuan memperoleh tingkat profitabilitas lebih tinggi yang diukur dengan rata-rata laba dan mengalami resiko sistematis yang lebih rendah serta stabilitas keuangan yang lebih baik. Temuan tersebut menyoroti bahwa perusahaan yang memiliki dewan direksi perempuan dapat mencapai tingkat profitabilitas yang lebih baik dan dapat mempertahankan kinerja lebih baik dengan tingkat resiko yang lebih rendah.

Selain keberagaman gender dewan direksi mampu meningkatkan profitabilitas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kenaikan profitabilitas yaitu kinerja lingkungan dan *green accounting*. Pada saat ini, isu lingkungan menjadi perhatian masyarakat global. Aktivitas manusia semakin banyak dan beragam dampaknya

bagi lingkungan alam. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dapat memberikan dampak langsung kepada alam dan lingkungan sekitar. Dampak lingkungan yang terjadi saat ini karena manusia cenderung mengeksplorasi sumber daya alam dari lingkungan secara berlebihan, tidak hanya sekedar mempertahankan kebutuhan hidup. Akibat dari aktivitas eksplorasi tersebut lingkungan alam menjadi rusak. Kerusakan lingkungan tersebut semakin parah dengan adanya perkembangan perusahaan industri dan teknologi (Endiana et al., 2020).

Oleh karena itu, perusahaan sedang berupaya untuk meningkatkan kinerja non-keuangan, salah satu bentuk kinerja non-keuangan yang digaungkan oleh perusahaan adalah kinerja lingkungan melalui penerapan *green accounting*. *Green accounting* diyakini sebagai strategi untuk menarik investor dan meningkatkan reputasi perusahaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas (Ningrum & Hasan, 2024).

Penggunaan sumber daya dan teknologi modern menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Perusahaan yang memaksimalkan keuntungan atau profitabilitas tanpa memperhatikan isu lingkungan dapat menyebabkan dampak yang serius seperti pencemaran lingkungan, pencemaran limbah, dan penipisan sumber daya alam (Ramdhani. et al., 2022). Penggunaan sumber daya alam secara terus-menerus dan tidak berkelanjutan dapat memiliki dampak yang luas dan merugikan. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sapulette & Limba, 2021).

Fenomena perubahan pola hidup masyarakat yang semakin sadar terhadap lingkungan diharapkan mampu meminimalisir dampak kerusakan lingkungan. Dampak dari fenomena ini tidak hanya berakibat pada lingkungan individu secara general, tetapi fenomena ini terlihat dari perubahan lingkungan perusahaan secara umum. Semua kebijakan yang dibuat oleh perusahaan umumnya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan demi kepentingan internal pemangku kepentingan (*stakeholders*). Namun isu lingkungan tersebut menuntut perusahaan untuk dapat mengembangkan kebijakannya agar dapat menjadi entitas yang mampu memberikan prinsip keadilan dan berkelanjutan (Deswanto et al., 2022).

Kebijakan perusahaan saat ini wajib memiliki prinsip berkelanjutan melalui konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Konsep ini dikembangkan oleh Jhon Elkington pada tahun 1997, konsep ini menjelaskan bahwa perusahaan selain sebagai entitas yang memiliki kepentingan untuk mengejar keuntungan (profit), akan tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk selalu menjaga kepentingan dari semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat, dalam hal ini untuk menjaga kesejahteraan masyarakat (*people*) beserta tanggung jawabnya untuk mampu bertindak secara aktif dalam menjaga lingkungan (*planet*). Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) ini merupakan konsep yang mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan perusahaan dengan sosial dan lingkungan (Khan et al., 2021). Harapannya dengan perusahaan merealisasikan konsep ini dapat meminimalisir terjadinya dampak dari kebijakan perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial dan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berita mengenai isu lingkungan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan kerap kali terjadi dari tahun ke tahun. Kabar berita mengenai isu lingkungan antara lain ialah pencemaran sampah plastik yang disebabkan oleh kemasan saset, sampah plastik ini berasal dari beberapa perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Pada tahun 2018-2021 lembaga sipil *Divers Clean Action* (DCA) melakukan kegiatan *brand audit* di 11 titik pantai di Indonesia. Hasil temuan audit ini menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan dengan pencemaran limbah plastik di perairan Indonesia. Perusahaan yang memiliki volume pencemaran terbesar diantaranya ialah PT Unilever Indonesia, PT Indofood CBP Sukses Makmur, dan PT Mayora Indah. Ketiga perusahaan tersebut terbukti mencemari lingkungan dengan memproduksi sampah plastik sekali pakai jenis kemasan saset, dari total sampah yang ditemukan, 79,7% sampah jenis kemasan saset mendominasi temuan tersebut (Noorca, 2022). Kemudian pada tahun 2022-2023 Badan Riset Urusan Sungai Nusantara (BRUIN) menyelenggarakan penelitian dan audit sampah di 64 titik lokasi di 30 kabupaten/kota dan 13 provinsi di seluruh Indonesia. Hasil temuan tersebut membuktikan dari 25.733 sampah plastik yang dikumpulkan, kemasan saset mendominasi pencemaran limbah plastik di perairan Indonesia, dari dominasi sampah kemasan saset tersebut Badan Riset

Urusan Sungai Nusantara (BRUIN) mengidentifikasi 10 produsen pencemar terbesar sebagai penyumbang sampah plastik jenis kemasan saset, posisi puncak diduduki oleh sampah plastik tanpa merk dan 9 produsen diantaranya merupakan perusahaan *Fast Moving Consumer Goods (FMCG)* diantaranya adalah PT Unilever Indonesia, PT Indofood Sukses Makmur, PT Mayora Indah, PT Wings Food, dan PT Santosa Jaya Abadi (Kapal Api), PT Unicharm Indonesia, PT Procter & Gamble Indonesia, PT Garuda Food Putra Putri Jaya, dan PT Ajinomoto Indonesia. Atas temuan tersebut Badan Riset Urusan Sungai Nusantara (BRUIN) meminta tanggung jawab dari produsen tersebut untuk segera melakukan implementasi *Extended Producer Responsibility (EPR)* dengan mengelola sampah plastik sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Tahun 2019 Tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah Oleh Produsen dan menekan jumlah produksi plastik pada produk dan membuat desain produk yang lebih ramah lingkungan (Hasanuddin, 2024).

Atas permasalahan tersebut, *green accounting* muncul sebagai jawaban untuk mengatasi kebuntuan masalah tersebut. *Green accounting* dianggap sebagai solusi terbaik dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan, *green accounting* merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Penerapan *green accounting* sangat penting, dimana kurangnya kesadaran individu dan masyarakat dalam hal ini dinilai sebagai penyebab kurang maksimalnya penerapan *green accounting* (Lestari et al., 2019). Biaya lingkungan penting dianggarkan setiap tahun untuk mengatasi dampak negatif dari kegiatan produksi perusahaan. Dengan mengalokasikan biaya lingkungan ini, perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan, memenuhi tanggung jawab sosial, dan mematuhi regulasi yang ada serta mempertahankan citra yang baik di masyarakat terhadap perusahaan. Biaya lingkungan dianggap sebagai investasi jangka panjang oleh perusahaan, hal ini karena biaya yang dikeluarkan sekarang dapat menghasilkan reputasi yang baik di masa sekarang dan masa depan. Alokasi biaya lingkungan dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap produk-produk perusahaan yang berkualitas dan ramah lingkungan serta dapat mempengaruhi masyarakat dalam melihat citra

perusahaan yang ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan minat beli masyarakat (Lestari & Kusuma, 2022). Melalui pengungkapan *green accounting* yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan diharapkan *stakeholders* dalam hal ini masyarakat, pemerintah, dan investor sebagai penerima informasi dapat membuat keputusan terkait masalah lingkungan dan mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan. Dengan reputasi yang baik, aktivitas bisnis perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan tentunya akan mempengaruhi intensitas penjualan yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Selain penerapan *green accounting* yang dapat meningkatkan profitabilitas terdapat aspek lain untuk menguatkan profitabilitas perusahaan yaitu aspek legalitas. Aspek legalitas pada penanganan dampak lingkungan dapat tercermin dengan adanya sertifikasi ISO 14001:2015 atau dikenal dengan *Environmental Management System* (EMS).

Munculnya berbagai permasalahan yang ada pada lingkungan ini, maka perlu adanya standar yang dapat mengontrol dan mengelola masalah lingkungan dalam lingkup perusahaan. Maka melalui lembaga standarisasi internasional yaitu *International Organization for Standardization* (ISO) membuat standar internasional yang dinamakan ISO 14001:2015 atau dikenal dengan *Environmental Management System* (EMS). ISO 14001:2015 atau dikenal dengan *Environmental Management System* (EMS) merupakan standar yang berisi persyaratan dalam menerapkan sistem manajemen lingkungan, standar ini menyediakan kerangka kerja bagi organisasi untuk merancang dan menerapkan EMS, dan terus meningkatkan kinerja lingkungan. Dengan mengikuti standar ini, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka mengambil langkah-langkah proaktif untuk meminimalkan jejak lingkungan, mematuhi persyaratan hukum yang relevan, dan mencapai tujuan lingkungan. Kerangka kerja ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah hingga pemantauan kinerja lingkungan dan melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam komitmen lingkungan (ISO, 2015). Dengan adanya sertifikasi ISO 14001:2015 ini diharapkan dapat menjadi afirmasi positif dari masyarakat terhadap perusahaan dan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya.

Dengan adanya sertifikasi ISO 14001:2015 ini diharapkan dapat menjadi aspek hukum yang kuat dan menjadi kerangka kerja untuk perusahaan dalam menangani masalah lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnisnya. ISO 14001:2015 memiliki fungsi utama dalam hal manajemen dan kinerja lingkungan. ISO 14001:2015 menyediakan kerangka kerja manajemen lingkungan secara terstruktur bagi perusahaan untuk mengelola tanggung jawab lingkungan. Selain itu, ISO 14001:2015 dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan melalui audit rutin dan evaluasi kerja. Kemudian, dalam prosesnya ISO 14001:2015 dapat mendorong kepercayaan *stakeholder* dalam aspek transparansi untuk menangani masalah lingkungan. Selain itu, *Environmental Management System* (EMS) dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar dengan menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang dapat menarik konsumen dan investor sehingga akan berdampak pada profitabilitas yang meningkat (Wang & Zhao, 2020).

Pada dasarnya, keberagaman dewan direksi, *green accounting*, dan *environmental management system* wajib diawasi oleh pihak internal perusahaan agar program tersebut dapat berjalan dengan benar. Komite audit merupakan komponen yang penting dalam perusahaan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi komisaris. Komite audit berfungsi sebagai dewan pengawas internal terhadap kebukaan informasi keuangan perusahaan, sistem pengendalian internal, dan manajemen resiko (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Komite Audit memberi tambahan nilai bagi perusahaan melalui kontribusinya untuk mencegah dan memitigasi risiko dari kegiatan operasional. Tugas dan tanggung jawab komite audit adalah mengawasi proses laporan keuangan dan non-keuangan (Appuhami & Tashakor, 2017). Karakteristik komite audit seperti frekuensi rapat memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan dan laporan CSR, hal ini dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Salehi et al., 2018).

Gagasan awal dalam memilih topik mengenai pengaruh keberagaman *gender* terhadap profitabilitas dilatarbelakangi oleh literatur penelitian yang menunjukkan perbedaan dalam hasil penelitiannya. Secara umum, perdebatan mengenai keragaman *gender* terdapat dua argumen, argumen pertama menyatakan bahwa diversitas *gender* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan kemudian argumen kedua menyatakan bahwa diversitas *gender* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar & Purbawangsa (2023) menyatakan bahwa semakin besar proporsi keberadaan wanita dalam dewan direksi perusahaan, akan cenderung meningkatkan nilai perusahaan. Keberagaman *gender* dinilai dapat mempengaruhi pertumbuhan penjualan perusahaan secara signifikan, meningkatkan monitoring dan membawa keberagaman ide, perspektif baru, pengalaman, dan pengetahuan dalam proses pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Duppatti et al., (2019) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberagaman *gender* dalam perusahaan berdampak positif terhadap kinerja keuangan di India dan Singapura. Di berbagai dimensi, dewan direksi dengan representasi perempuan berkinerja lebih baik daripada perusahaan tanpa representasi perempuan pada periode yang sama. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa adanya perbedaan *gender* yang ada di perusahaan India dan Singapura memiliki dampak positif pada kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasar memiliki persepsi yang baik terhadap perusahaan yang memiliki perempuan di dewan komisaris dan direksi ketika *Tobin's Q* digunakan sebagai proksi kinerja. Secara ringkas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan representasi perempuan di dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Safiullah et al., (2022) menyatakan bahwa keberagaman *gender* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* pada perusahaan yang terlisting di bursa efek Spanyol.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto & Soewarno (2024) menunjukkan bahwa keberagaman *gender* dewan direksi, yang menciptakan keseimbangan *gender* dalam dewan direksi perusahaan, dapat memperlemah hubungan positif

antara strategi bisnis dan kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa dewan direksi perempuan cenderung tidak mengambil langkah besar dan tidak melakukan perubahan yang signifikan. Penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Puspitasari (2016), penelitian ini menunjukkan bahwa diversitas *gender* berdampak negatif dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan *Tobin's Q* terhadap bank yang ada di ASEAN, tidak adanya pengaruh tersebut diduga karena wanita tidak menyukai resiko daripada pria. Kemudian menurut Salehi & Zimon (2021) menyatakan bahwa keragaman *gender* tidak berdampak pada penciptaan nilai dan pertumbuhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran.

Secara umum, perdebatan mengenai *green accounting* terdapat dua argumen, argumen pertama menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan kemudian argumen kedua menyatakan bahwa *green accounting* berdampak negatif pada kinerja keuangan. Hasil riset yang dilakukan oleh Dowa et al., (2020) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerapkan *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini karena pengaruh *green accounting* dengan kinerja keuangan dapat diamati dari sisi pendapatan dan biaya. Peningkatan penerapan *green accounting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dapat memaksimalkan potensi pendapatan dan meningkatkan efisiensi dari sisi biaya. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan sosial para pemangku kepentingan seperti masyarakat dan konsumen, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja keuangan, seperti tercapainya profitabilitas perusahaan yang maksimal. Penelitian tersebut juga sejalan dengan Putu (2020) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan yaitu *Tobin's Q* dan ROE. Semakin meningkatnya *green accounting* diukur dengan biaya lingkungan pada perusahaan tersebut maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian tersebut juga sejalan dengan Ramdhani et al., (2022) menyatakan bahwa *green accounting* yang diukur dengan variabel *dummy* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), artinya dengan mengungkapkan akuntansi hijau dalam hal ini biaya lingkungan pada

laporan keuangan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sehingga masyarakat berpotensi membeli produk dari perusahaan yang ramah lingkungan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sappulette & Limba (2021) menyatakan bahwa *green accounting* yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan pada laporan tahunan perusahaan tidak memberikan kepercayaan kepada investor maupun konsumen dalam penilaian perusahaan tersebut, sehingga tidak mempengaruhi kenaikan penjualan produk dan laba perusahaan. Penelitian tersebut juga sejalan dengan Ningrum et al., (2024) menyatakan bahwa *green accounting* yang diukur dengan proksi biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), hal tersebut disebabkan perusahaan menganggap biaya lingkungan terlalu tinggi sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Sebagian perusahaan menambahkan biaya lingkungan pada biaya produk dan tidak memisahkannya sesuai dengan klasifikasi biaya lingkungan. Hal ini menyebabkan harga jual produk menjadi kurang realistik. Selain itu, jika biaya lingkungan meningkat, maka harga jual produk dapat meningkat dan menyebabkan harga produk menjadi semakin tinggi. Harga produk yang tinggi tentu tidak akan mudah diterima oleh konsumen sehingga dapat berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan.

Secara umum, perdebatan mengenai sertifikasi ISO 14001:2015 terdapat dua argumen, argumen pertama menyatakan bahwa sertifikasi ISO 14001:2015 berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan kemudian argumen kedua menyatakan bahwa sertifikasi ISO 14001:2015 berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti & Soewarno (2022) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan green innovation dengan proksi *Environmental Management System* (ISO 14001:2015) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA dan *Tobin's Q*, artinya perusahaan

yang menerapkan sertifikasi ISO 14001:2015 pada perusahaannya akan menciptakan kenaikan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Arocena et al., (2021) menyatakan bahwa ISO 14001:2015 berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), perusahaan yang mengadopsi ISO 14001:2015 menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi ISO 14001:2015 dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi limbah dan biaya, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan. Selain itu, sistem ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan, yang mengarah pada peningkatan loyalitas pelanggan dan penjualan yang berpotensi lebih tinggi. Hal serupa juga didukung dengan penelitian Lee et al., (2017) menyatakan bahwa *Environmental Management System* (ISO 14001:2015) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA, menurutnya manfaat sertifikasi ISO 14001:2015 ini dirasakan tidak secara langsung namun secara bertahap dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut penelitian menyatakan bahwa kelengkapan sistem manajemen lingkungan yang di atas rata-rata mengakibatkan kinerja keuangan yang lebih rendah, yang mungkin berujung pada tingginya biaya pengelolaan lingkungan dan biaya *overhead*. Menurutnya sektor industri yang tidak memiliki sertifikasi *Environmental Management System* (ISO 14001:2015) justru memiliki kinerja keuangan tinggi. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Hazudin et al., (2015) menyatakan bahwa perusahaan Malaysia yang memiliki sertifikasi ISO 14001:205 tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun sistem manajemen lingkungan *Environmental Management System* (EMS) umumnya dianggap memberikan manfaat bagi perusahaan, ada beberapa alasan mengapa penerapannya dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, terutama dalam jangka pendek.

Menghadapi permasalahan tersebut, perusahaan perlu menemukan metode untuk menilai kinerja keuangan, agar dapat menentukan apakah kinerja tersebut baik atau tidak. Perusahaan menjalankan bisnisnya tergambar dengan kinerja keuangan. Kinerja keuangan ini menunjukkan keberhasilan atau pencapaian dari kegiatan

bisnisnya. Pencapaian kegiatan bisnis ditunjukan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan/laba. Peningkatan laba bersih perusahaan secara berturut-turut atau berkelanjutan merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan (Yuniarti & Soewarno, 2022). Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan memantau profitabilitas. Dengan proses pemantauan tersebut manajemen dapat mengevaluasi efektivitas strategi bisnis dan membuat keputusan yang lebih baik. Profitabilitas merupakan aspek terpenting dalam keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas yang baik memastikan bahwa perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, evaluasi dan analisis tahunan penting dilakukan, karena untuk menjaga kelangsungan usahanya. (Syawaluddin et al., 2020).

Penelitian ini menjawab kesenjangan dalam literatur mengenai studi yang menguji pengaruh keberagaman *gender* terhadap profitabilitas perusahaan. Meskipun banyak penelitian mengenai pengaruh keberagaman *gender* terhadap profitabilitas, namun sedikit penelitian yang menguji jumlah keberagaman *gender* dalam dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Tobin's Q*. Penelitian ini menjawab kesenjangan dalam literatur mengenai studi yang menguji pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan. Meskipun banyak penelitian mengenai pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas, namun sedikit penelitian yang menguji pengaruh *green accounting* yang dikukur dengan indikator PROPER. Indikator PROPER merupakan penilaian lingkungan yang valid dari Kementerian Lingkungan Hidup mengenai kontribusi perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada aspek non-keuangan diantaranya adalah *board gender diversity*, *green accounting*, *environmental management system* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan (*Return on Asset* dan *Tobin's Q*). Penelitian ini membahas terkait kesenjangan penelitian terhadap variabel-variabel yang belum banyak diteliti di Indonesia yaitu diversitas *gender* dan *environmental management system*. Penelitian ini juga membahas inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang telah

dijelaskan diatas sehingga perlu diteliti lebih lanjut dan mempertegas penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel independen terhadap variable dependen. Penelitian ini juga menguji pengaruh variabel moderasi yaitu komite audit dalam memperkuat atau memperlemah antara variabel independen dengan dependen. Objek penelitian ini membahas sektor *consumer goods* atau industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023

Motivasi dalam penyusunan riset ini adanya pengaruh variabel non-keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *board gender diversity, green accounting, environmental management system* terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan memperkuat mengenai hubungan *board gender diversity, green accounting, environmental management system* terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan penelitian ini dirancang untuk memberikan khasanah keilmuan bagi peneliti mengenai hubungan *board gender diversity, green accounting, environmental management system* terhadap profitabilitas perusahaan serta dapat menjadi rekomendasi bagi perusahaan untuk menerapkan praktik-praktik yang lebih berkelanjutan dan inklusif, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing di pasar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Board Gender Diversity, Green Accounting, Environmental Management System terhadap Profitabilitas Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

2. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
3. Apakah *environmental management system* berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
4. Apakah komite audit mampu memperkuat pengaruh *board gender diversity* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
5. Apakah komite audit mampu memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
6. Apakah komite audit mampu memperkuat pengaruh *environmental management system* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk:

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *board gender diversity* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
2. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
3. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *environmental management system* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui peran moderasi komite audit dalam memperkuat pengaruh *board gender diversity* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

5. Untuk mengetahui peran moderasi komite audit dalam memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui peran moderasi komite audit dalam memperkuat pengaruh *environmental management system* terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan tujuan tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan khasanah keilmuan terkait variabel *board gender diversity*, *green accounting*, *environmental management system* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan serta bagaimana komite audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *board gender diversity*, *green accounting*, *environmental management system* terhadap profitabilitas. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh variabel non-keuangan terhadap profitabilitas perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Pada penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *board gender diversity*, *green accounting*, *environmental management system* terhadap profitabilitas perusahaan serta dapat menjadi bahan pertimbangan terkait kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan serta bagaimana hubungan komite audit dapat memperkuat atau memperlemah antara *board gender diversity*, *green accounting*, *environmental management system* terhadap profitabilitas.

b. Bagi Investor

Pada penelitian ini memberikan informasi kepada investor untuk melihat perkembangan, data dan analisis terkait pengaruh *board gender diversity*, *green accounting*, *environmental management system* terhadap profitabilitas perusahaan serta bagaimana hubungan komite audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel.